

Hubungan Antara Konsep Diri Dan *Internal Locus Of Control* Dengan Kematangan Karir Siswa SMA

Beny Dwi Pratama

Magister Psikologi
Univ. 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail: Arsene_ben@yahoo.co.id

Suharnan

Universitas Darul Ulum
Jombang
e-mail: Prof_Suharnan@yahoo.com

Abstract, *This study aims to determine the relationship of self-concept and internal locus of control with the career maturity of senior high school students YPM 2 Sukodono Sidoarjo. Subjects were students of class X and class XI senior high school students YPM 2 Sukodono Sidoarjo 2013/2014 school year. The sampling method in this study using probability sampling and non-sampling technique using total sampling technique, with a total population of 118 students. Data were collected through a self-concept scale proposed Brooks & Emmert (2004), internal locus of control scale proposed Rotter (2011), career maturity scale proposed by Super (2013). Data were analyzed using multiple regression and correlation techniques. Results obtained by regression analysis with significance calculated $F_{10,761} 0,000 < 0,001$, it can be concluded there is a significant positive relationship between self-concept and internal locus of control with students' career maturity. From the analysis of the correlation between self-concept of career maturity obtained $r = 0,033$ and $0,736$ significant level $> 0,01$, there is no relationship between self-concept of career maturity of students. whereas the correlation between internal locus of control with career maturity obtained $r = 0,392$ and a significant level of $0,000 < 0,01$, there is a positive and significant relationship between internal locus of control with students' career maturity. While effective contribution between self-concept and internal locus of control on student career maturity of 15.3%, while the remaining 74.7% is influenced by other variables not included in the study.*

Keywords: *Self-Concept, Internal Locus of Control, Career Maturity*

Intisari, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan *internal locus of control* dengan kematangan karir pada siswa SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo. Subyek penelitian adalah siswa kelas X dan kelas XI SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo tahun pelajaran 2013/2014. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, dengan jumlah populasi sebanyak 118 siswa. Data dikumpulkan melalui skala konsep diri yang dikemukakan Brooks & Emmert (2004), skala *internal locus of control* yang dikemukakan Rotter (2011), skala kematangan karir yang dikemukakan oleh super (2013). Analisis data menggunakan teknik regresi ganda dan korelasi. Hasil analisis regresi diperoleh F hitung 10,761 dengan signifikansi $0,000 < 0,001$, dapat disimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan *internal locus of control* dengan kematangan karir siswa. Dari hasil analisis korelasi antara konsep diri dengan kematangan karir diperoleh $r = 0,033$ dan taraf signifikan $0,736 > 0,01$, tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir siswa. sedangkan korelasi antara *internal locus of control* dengan kematangan karir diperoleh $r = 0,392$ dan taraf signifikan $0,000 < 0,01$, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *internal locus of control* dengan kematangan karir siswa. Sedangkan sumbangan efektif antara konsep diri dan *internal locus of control* terhadap kematangan karir siswa sebesar 15,3%, sedangkan sisanya sebesar 74,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Konsep Diri, *Internal Locus of Control*, Kematangan Karir

Masa sekolah menengah atas (SMA) merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa, dan ini berarti merupakan masa menuju dunia pekerjaan atau karir yang sebenarnya (Newman & Newman, dalam Hanifan dan Tarmidi, 2012). Pekerjaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dewasa yang sehat, di mana pun dan kapan pun mereka berada (Zein, 2007). Pekerjaan seseorang memiliki konsekuensi yang besar bagi diri dan merupakan inti dari dasar dan tujuan hidup seseorang, oleh karenanya ketepatan memilih dan menentukan pilihan karir menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia (Santohadi dalam Hanifan dan Tarmidi, 2012).

Pada kehidupan nyata, sering terjadi berbagai permasalahan yang dihadapi para siswa yang tidak dapat diatasi oleh dirinya sendiri sehingga siswa membutuhkan bantuan dari pihak lain. Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan di masa depan, perencanaan karir masa depan, pengambilan keputusan tentang karir masa depan, dan informasi tentang kelompok kerja yang ada dengan persyaratan yang harus dimiliki.

Permasalahan ini penting untuk diperhatikan sehubungan dengan banyaknya kebingungan yang dialami siswa SMA dalam menentukan arah karirnya ke depan. Tidak hanya itu, kebingungan karir pada siswa SMA akan berakibat pada pencapaian kematangan karir siswa (Leksana,dkk, 2013).

Pada usia 15 samapai 18 tahun, siswa telah menyadari pentingnya penentuan sekolah bagi pengembangan karirnya. Siswa mengetahui bahwa mereka dapat menentukan masa depan dan perlu membuat tindakan saat itu, meski jika tidak segera. Pada periode ini, Ginzberg (Hanifan dan Tarmidi, 2012) mengatakan siswa melalui tahap realistik yang sesuai juga dengan teori Super (Hanifan dan Tarmidi, 2012) tentang masa eksplorasi, bahwa tahap perkembangan karir pada siswa SMA berada dalam tahap eksplorasi kristalisasi (15-24 tahun).

Tahap ini remaja sudah mulai berfikir bidang pekerjaan apa yang diinginkan dan sanggup dijalani untuk kehidupan di masa depannya. Keragu-raguan dalam membuat pilihan karir

menunjukkan ketidakmampuan individu untuk memilih atau menyatakan pendapat terhadap tindakan tertentu dalam menghasilkan pilihan pekerjaan yang akan dimasukinya. Kebanyakan, persiapan baru dilakukan setelah lulus sekolah menengah atas, SMK atau bahkan setelah kuliah. Padahal mulai dari siswa lulus SMP sudah dihadapkan pada pilihan jurusan untuk masuk ke jenjang SMK/SMA yang mengarahkan pada bidang tertentu. Winkel (dalam Tyas, 2010), mengungkapkan faktor internal yang mempengaruhi kematangan karir siswa adalah nilai-nilai kehidupan (values), taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat/ciri kepribadian, dan pengetahuan. Faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan karir siswa adalah lingkungan sosial budaya tempat siswa dibesarkan, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya dan tuntutan yang melekat pada pekerjaan.

Faktor internal yang mempengaruhi kematangan karir adalah konsep diri. Konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu atas dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Konsep diri berkembang ketika anak berkemampuan untuk mengobservasi fungsi dirinya seperti apa yang dilihatnya pada orang lain. Konsep diri ini sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan, di mana hal tersebut mencakup tentang pendapat akan dirinya sendiri, pendapatnya tentang gambaran dirinya di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang diperolehnya baik karier atau pekerjaannya.

Konsep diri penting dimiliki siswa, karena dengan keyakinan bahwa semua pencapaian ditentukan oleh usaha, ketrampilan dan kemampuan, maka siswa akan berusaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang menjadi persyaratan karir. Kematangan karir juga sangat penting dimiliki oleh siswa SMA agar mereka dapat membuat pilihan karir yang tepat setelah lulus.

Faktor lainnya adalah *internal locus of control*, yang merupakan salah satu faktor prediktor internal dalam proses kematangan karir siswa. *Locus of control* menggambarkan seberapa jauh individu memandang hubungan antara

perbuatan yang dilakukannya dengan akibat atau hasilnya. Jika dikaitkan dengan pemilihan karir, dapat diartikan seberapa jauh individu memberdayakan potensi dirinya agar dapat memperoleh hasil terbaik dalam proses kematangan karir seseorang.

Siswa SMA yang mempunyai *internal locus of control* ketika di hadapkan dengan kematangan karir, maka akan melakukan usaha untuk mengenali diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemilihan karir. Tidak sedikit juga siswa SMA dalam membuat keputusan pemilihan karir karena pengaruh teman, orang tua, keberhasilan teman dan tanpa memperhatikan kemampuannya sendiri.

Kematangan Karir

Karir didefinisikan sebagai serangkaian sikap, aktivitas atau perilaku yang diasosiasikan dengan peran pekerjaan sepanjang kehidupan seseorang (Athur dan Lawrence 1984 dalam Yunia, 2012). Decenzo dan Robbins (dalam Yunia, 2012) berpendapat bahwa karir adalah sebuah bentuk hubungan antara pekerjaan dengan pengalaman yang akan dicapai individu sepanjang kehidupannya. Sedangkan kematangan karir (*career maturity*) didefinisikan sebagai kesiapan dan kapasitas individu dalam menangani tugas-tugas perkembangan terkait dengan keputusan karir (Super dalam Yunia, 2012).

Crites (dalam Setyowati, 2012) kematangan karir adalah kesesuaian antara perilaku karir individu yang nyata dengan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu disetiap tahap. Kesesuaian perilaku individu terhadap rangsangan dari lingkungan yang berkaitan dengan karir yaitu rangkain sikap dan kompetensi individu yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dengan rangkaian aktivitas pendidikan dan kerja yang terus kerkelanjutan, dengan demikian karir seorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan yang diharapkan dapat sesuai pada usia-usia tertentu yang berkaitan dengan proses tahap perkembangan karir.

Lavinson, Ohler, Caswell, dan Kiewra (dalam Yunia, 2012) mendefinisikan kematangan karir sebagai kemampuan individu dalam membuat suatu pilihan karir yang realistik dan stabil dengan menyadari akan apa yang dibutuhkan dalam membuat pilihan karir. Kematangan karir menurut Savickas (1999, dalam Creed dan Patton, 2002) adalah kesiapan individu dalam membuat informasi, keputusan karir sesuai dengan usaha menyelesaikan tugas-tugas perkembangan terkait dengan karir.

Dalam penjelasan diatas maka dapat disimpulkan kematangan karir adalah suatu konsep kemampuan dan kapasitas individu untuk membuat suatu pilihan karir yang stabil dan realistik, serta menyelesaikan tugas-tugas perkembangan terkait dengan karir dengan menyadari hal-hal yang dibutuhkan dalam membuat suatu keputusan karir.

Konsep Diri

Istilah dari (self) dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu :

1. Sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Disini pengertian self sebagai obyek, karena pengertian itu menunjukkan sikap, perasaan pengamatan dan penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai obyek.
2. Suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. Dalam hal ini self sebagai proses. Self adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berfikir, mengingat, dan mengamati (Suryabrata, 2003 : 246).

Sedangkan pengertian konsep diri sendiri adalah :

1. William D. Brook (Rakhmat, 2003) mendefinisikan konsep diri sebagai “those phsyscal, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologis, social, dan fisik yang diperoleh dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

2. Anita Taylor, dkk, (Rakhmat, 2003) mendefinisikan konsep diri sebagai “all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself “. Dengan demikian terdapat dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (self-image) dan komponen afektif disebut harga diri (self-esteem).
3. Menurut Burn (Pujijogyangti, 2000) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.
4. Sedangkan Cawagas (Pujijogyangti, 2000) menjelaskan konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kependaiannya, kegagalannya, dan lain sebagainya.
5. C. R. Rogers (Kaplan, 2005) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari asumsi-asumsi seseorang mengenai dirinya sendiri yang telah terorganisir dan relatif konstan.

Dari definisi konsep diri diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu atas dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, psikologis, dan sosial yang diperoleh dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

Internal Locus Of Control

Pervin (dalam Ikhsan, 2005) menjelaskan bahwa konsep *locus of control* adalah bagian dari Social learning theory, yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum mengenai masalah faktor-faktor yang menentukan keberhasilan reward dan punishment dalam kehidupan seseorang. Lau (dalam Ikhsan, 2005) menyatakan bahwa *locus of control* adalah derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatan-perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (*internal control*) atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar kontrol (*external control*).

Dari segi istilah, *locus* berarti tempat, sedangkan *control* adalah kendali. Jadi secara harafiah, locus of control adalah tempat kendali.

Sementara itu, internal dan eksternal adalah istilah yang digunakan oleh Heider (dalam Ikhsan, 2005) untuk menggambarkan jenis-jenis atribusi. Atribusi internal adalah sebab-sebab tingkah laku yang berkaitan dengan disposisi pribadi individu. Atribusi internal yang paling umum adalah kemampuan dan usaha. Atribusi eksternal berkaitan dengan faktor-faktor di luar diri individu, atribusi eksternal yang paling umum adalah tingkat kesulitan tugas dan nasib. Dengan demikian, arti *locus of control* internal menunjukkan tempat kendali atas kejadian-kejadian dan tingkah laku adalah didalam diri orang tersebut, yakni kemampuan dan usaha, sedangkan *locus of control* eksternal berarti tempat kendali ada diluar diri, yakni tingkat kesulitan tugas dan nasib.

Menurut Lefcourt (dalam Smet, 1994) *internal locus of control* adalah keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang berpengaruh dalam kehidupannya akibat tingkah lakunya sehingga dapat dikontrol. Lau (1988) mengartikan locus of control sebagai kontrol diri yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut masalah perilaku dari individu yang bersangkutan. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan melihat bahwa ia mampu mengontrol perilakunya (*locus of control internal*). Pendapat tersebut didukung oleh Sarafino (dalam Aji, 2010) yang menyatakan, individu dengan *internal locus of control* yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup tergantung pada diri sendiri. Karakteristik individu yang mempunyai *locus of control internal* antara lain: kontrol (individu mempunyai keyakinan bahwa peristiwa hidupnya adalah hasil dari faktor internal/kontrol personal), mandiri (individu dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan atau hasil, percaya dengan kemampuan dan ketrampilannya sendiri), tanggung jawab (individu memiliki kesediaan untuk menerima segala sesuatu sebagai akibat dari sikap atau tingkah lakunya sendiri, serta berusaha memperbaiki sikap atau tingkah lakunya agar mencapai hasil yang lebih baik lagi), ekspektansi (individu mempunyai penilaian subyektif atau keyakinan bahwa konsekuensi positif akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai imbalan tingkah lakunya).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *internal locus of control* adalah keyakinan individu bahwa sumber penentu dari peristiwa atau kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh usaha dan tingkah lakunya sendiri.

Hipotesis

1. Hipotesis mayor: Ada hubungan yang positif antara konsep diri dan *internal locus of control* dengan kematangan karir siswa SMA.
2. Hipotesis minor:
 - a. Ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan kematangan karir siswa SMA.
 - b. Ada hubungan yang positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karir siswa SMA.

Subyek

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009). Sampel penelitian dipilih melalui total sampling (sampel jenuh) yaitu, metode pengambilan sampel dengan mengikutsertakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian (Arikunto, 2003). Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang tidak terlalu besar. Dengan demikian, maka peneliti mengambil subyek dari seluruh siswa kelas X dan siswa kelas XI. Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 118 siswa.

Alat Ukur

Dalam pengembangan alat ukur pada variabel ini menggunakan skala kematangan karir. Variabel kematangan karir ini ditunjukkan dengan komponen sebagai berikut:

1. Perencanaan Kesadaran: Individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karir serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut.
2. Eksplorasi Individu: Secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan khususnya.

3. Kompetensi Informasional: Individu dengan kompetensi yang berkembang dengan baik memiliki pengetahuan yang cukup untuk menggunakan informasi tentang karir yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasi pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu.
4. Pengambilan Keputusan: Individu mengetahui apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karir, kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan (Super dalam Intan, 2013).

Variabel konsep diri ini ditunjukkan dengan komponen konsep diri positif yang terdiri dari beberapa indikator, yaitu :

1. Individu yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Individu merasa setara dengan orang lain.
3. Individu menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Individu menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Individu mampu memperbaiki dirinya karena ia merasa sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya (Hamaheck dalam Rakhmat, 2004).

Variabel *internal locus of control*. Pandangan individu terhadap kemampuan menentukan nasib sendiri (*internal locus of control*), dengan indikator sebagai berikut:

1. Segala yang dicapai individu hasil dari usaha sendiri.
2. Yakin kemampuan sendiri.
3. Keberhasilan individu karena kerja keras.
4. Segala yang diperoleh individu bukan karena keberuntungan.
5. Kemampuan individu dalam menentukan kejadian dalam hidup.
6. Kehidupan individu ditentukan oleh tindakannya.
7. Kegagalan yang dialami individu akibat perbuatan sendiri (Rotter, dalam Wiriani, 2011).

HASIL

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan *internal locus of control* dengan kematangan karir siswa SMA. Berdasarkan hasil uji regresi ganda (multiple regression) diperoleh F hitung sebesar 10,761 dengan taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti, artinya ada hubungan antara konsep diri dan *internal locus of control* dengan kematangan karir. Semakin tinggi konsep diri dan *internal locus of control* siswa semakin tinggi kematangan karir pada siswa.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir siswa SMA. Untuk menguji hipotesis kedua, digunakan analisis korelasi yang diperoleh $r = 0,033$ dan taraf signifikan $0,736 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak terbukti, konsep diri tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kematangan karir. Semakin tinggi konsep diri siswa artinya tidak diikuti kematangan karir pada siswa.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ada hubungan antara *internal locus of control* dengan kematangan karir siswa SMA. Untuk menguji hipotesis ketiga, digunakan analisis korelasi yang diperoleh $r = 0,392$ dan taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti, *internal locus of control* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kematangan karir. Semakin tinggi *internal locus of control* siswa artinya semakin tinggi kematangan karir pada siswa.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir sebesar $0,033$ dan taraf signifikan $0,736 > 0,01$. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep diri tidak memiliki hubungan dengan kematangan karir siswa SMA. Artinya, semakin tinggi konsep diri siswa tidak diikuti dengan kematangan karir pada siswa. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2012) dengan judul Hubungan

antara konsep diri dengan kematangan karir siswa kelas X SMK T dan I Kristen Salatiga, yang menunjukkan hasil konsep diri yang positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karir siswa SMA.

Konsep diri dipengaruhi oleh usia, terbentuknya secara bertahap. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang pula konsep dirinya. Konsep diri masa kanak-kanak dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan keluarga. Pada masa remaja konsep diri dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya dan masa dewasa lebih ditentukan oleh pengalaman pribadi, lingkungan pekerjaan dan status sosial. Konsep diri pada usia lanjut dipengaruhi oleh perubahan fisik, perubahan psikologis, dan perubahan social (Loevingger dalam Anastasi, 1997).

Dalam penelitian ini siswa kelas X dan XI termasuk dalam tahap perkembangan karir eksplorasi yaitu pada usia 15-25 tahun (Super dalam Nugraheni, 2013). Pada tahap eksplorasi, remaja mulai menyadari pentingnya membuat keputusan karir, mendapatkan informasi yang relevan mengenai pekerjaan, dan kristalisasi konsep diri karir (termasuk minat, kemampuan, dan kesadaran menyesuaikan dengan kesempatan karir). Pada periode eksplorasi (usia 17-18 tahun), remaja melakukan pencarian yang intensif untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai pilihan karir. Pada tahap eksplorasi ini siswa SMA termasuk dalam periode kristalisasi (usia 15-18 tahun). Pada periode kristalisasi, remaja semestinya mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta membentuk aspirasi karir dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, kapasitas, dan nilai pribadi.

Konsep diri yang diperoleh dari (pengalaman, pemahaman, kemampuan, serta minat) siswa yang terbentuk karena lingkungan lebih besar, dan belum terbentuk secara matang serta pada tahap perkembangan karir ini siswa hanya sekedar lebih menekankan pada memperoleh pengetahuan tentang karir yang sesuai dimasa depannya sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir siswa SMA.

Konsep diri penting dimiliki siswa, karena dengan keyakinan bahwa semua pencapaian

ditentukan oleh usaha, ketrampilan dan kemampuan, maka siswa akan berusaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang menjadi persyaratan karir. Dengan demikian seorang anak cenderung memiliki orientasi untuk mengambil keputusan karir sesuai konsep diri yang diinginkan. Dalam hal ini tentunya konsep diri menyumbang aspek kematangan karir sebesar 1,6%.

Dari hasil analisis lainnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara internal locus of control dengan kematangan karir siswa SMA. analisis korelasi diperoleh $r = 0,392$ dan taraf signifikan $0,000 < 0,01$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti, internal locus of control memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kematangan karir. Semakin tinggi *internal locus of control* siswa artinya semakin tinggi kematangan karir pada siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anita Zulkaida dkk (2007) dengan judul Pengaruh locus of control dan efikasi diri terhadap kematangan karir siswa SMA, yang menunjukkan hasil efikasi diri tentang pemilihan karir dan *locus of control* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan karir siswa SMA.

Internal locus of control merupakan salah satu orientasi dari locus of control di mana individu menganggap bahwa peristiwa yang dialami terjadi karena tindakan individu itu sendiri. Menurut Lefcourt (dalam Smet, 1994) internal locus of control adalah keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang berpengaruh dalam kehidupannya akibat tingkah lakunya sehingga dapat dikontrol. Lau (1988) mengartikan *locus of control* sebagai kontrol diri yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut masalah perilaku dari individu yang bersangkutan. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan melihat bahwa ia mampu mengontrol perilakunya (*locus of control internal*). Pendapat tersebut didukung oleh Sarafino (dalam Aji, 2010) yang menyatakan, individu dengan *internal locus of control* yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup tergantung pada diri sendiri.

Karakteristik individu yang mempunyai *locus of control internal* antara lain: kontrol (individu mempunyai keyakinan bahwa peristiwa-

wa hidupnya adalah hasil dari faktor internal/kontrol personal), mandiri (individu dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan atau hasil, percaya dengan kemampuan dan ketrampilannya sendiri), tanggung jawab (individu memiliki kesediaan untuk menerima segala sesuatu sebagai akibat dari sikap atau tingkah lakunya sendiri, serta berusaha memperbaiki sikap atau tingkah lakunya agar mencapai hasil yang lebih baik lagi), ekspektansi (individu mempunyai penilaian subyektif atau keyakinan bahwa konsekuensi positif akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai imbalan tingkah lakunya). *Internal locus of control* menggambarkan seberapa jauh individu memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibat atau hasilnya. Jika dikaitkan dengan pemilihan karir, dapat diartikan seberapa jauh individu memberdayakan potensi dirinya agar dapat memperoleh hasil terbaik dalam proses kematangan karir seseorang. Dalam hal ini *internal locus of control* terhadap kematangan karir sebesar 13,7%.

Berdasarkan uji regresi ganda antara konsep diri dan internal locus of control dengan kematangan karir siswa SMA, diperoleh F hitung sebesar 10,761 dengan taraf signifikan $0,000 < 0,01$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti, artinya ada hubungan antara konsep diri dan internal locus of control dengan kematangan karir. Semakin tinggi konsep diri dan internal locus of control siswa semakin tinggi kematangan karir pada siswa. Secara bersama-sama kedua faktor tersebut perlu menjadi perhatian bagi pihak sekolah karena memiliki sumbangan total 15,3%.

Dalam kematangan karir individu harus disesuaikan dengan minat dan kemampuan dari siswa itu sendiri. Selain itu ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi proses kematangan karir, seperti kepribadian diri siswa, ketrampilan yang dimiliki serta pengetahuan tentang dunia kerja. Selain dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi, seperti faktor social, ekonomi keluarga, orang tua juga masyarakat sekitar.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kematangan karir adalah konsep diri, yang mana konsep diri itu berarti pandangan atau penilaian individu atas dirinya sendiri, baik

yang bersifat fisik, psikologis, dan sosial yang diperoleh dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Konsep diri penting dimiliki siswa, karena dengan keyakinan bahwa semua pencapaian ditentukan oleh usaha, ketrampilan dan kemampuan, maka siswa akan berusaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang menjadi persyaratan karir. Dengan begitu kematangan karir yang dimiliki siswa mempunyai peranan yang penting agar mereka dapat membuat pilihan karir yang tepat setelah lulus.

Sementara *internal locus of control* merupakan faktor internal yang kedua, *internal locus of control* menunjukkan tempat kendali atas kejadian-kejadian dan tingkah laku adalah didalam diri orang tersebut, yakni kemampuan dan usaha, sedangkan *external locus of control* berarti tempat kendali ada diluar diri, yakni tingkat kesulitan tugas dan nasib. *Internal locus of control* menggambarkan seberapa jauh individu memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibat atau hasilnya. Jika dikaitkan dengan pemilihan karir, dapat diartikan seberapa jauh individu memberdayakan potensi dirinya agar dapat memperoleh hasil terbaik dalam proses pengambilan keputusan karir.

Dengan demikian, kematangan karir siswa, pada penelitian ini akan lebih memperhatikan faktor konsep diri dan *internal locus of control*. Dua hal tersebut merupakan faktor internal karena kedua faktor tersebut memiliki hubungan yang cukup erat dengan kematangan karir siswa. Siswa yang memiliki keyakinan di dalam dirinya bahwa keberhasilan karir di masa depannya dipengaruhi oleh kematangan kariernya di saat sekarang, akan membuat siswa mengarahkan perilakunya untuk mempersiapkan proses kematangan karir kedepannya.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara konsep diri dan *internal locus of control* dengan kematangan karir siswa SMA. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti, artinya ada hubungan antara konsep diri dan *internal locus of control* dengan kematangan karir. Semakin tinggi konsep diri dan internal

locus of control siswa semakin tinggi kematangan karir pada siswa. Sedangkan secara keseluruhan sumbangan efektif total variabel konsep diri dan *internal locus of control* terhadap kematangan karir sebesar 15,3%.

2. Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir siswa SMA. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak terbukti, konsep diri tidak memiliki hubungan dengan kematangan karir. Semakin tinggi konsep diri siswa artinya tidak diikuti kematangan karir pada siswa. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil bahwa sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap kematangan karir sebesar 1,6%.
3. Ada hubungan antara *internal locus of control* dengan kematangan karir siswa SMA. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti, *internal locus of control* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kematangan karir. Semakin tinggi *internal locus of control* siswa artinya semakin tinggi kematangan karir pada siswa. Sedangkan sumbangan *internal locus of control* terhadap kematangan karir sebesar 13,7%.

B. Saran

1. Bagi Siswa : Bagi siswa yang memiliki konsep diri positif dan *internal locus of control* tinggi disarankan untuk mempertahankannya dengan cara antara lain lebih berusaha sendiri, yakin kemampuan sendiri, kerja keras, segala yang diperoleh individu bukan karena keberuntungan, menekankan bahwa kehidupan siswa ditentukan oleh tindakannya, salah satunya dengan meningkatkan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar dapat dilakukan dengan meningkatkan usaha dalam belajar, salah satunya dengan mengatur waktu sebaik-baiknya, serta menjalin komunikasi dengan seluruh warga disekolah khususnya kepada guru sehingga bisa memberikan dorongan siswa untuk berprestasi secara maksimal.
2. Orangtua : Disarankan kepada orangtua untuk dapat menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian, dan penuh kasih sayang

serta tidak bertengkar di depan anak, sehingga dapat dipersepsi anak sebagai keluarga yang harmonis.

3. Pihak Sekolah : Pihak sekolah disarankan dapat membantu siswa untuk mengenali potensi-potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan konsep diri siswa dan internal locus of control, serta dapat meminimalisir penggunaan kata-kata atau sikap yang dapat menurunkan konsep diri dan internal locus of control pada siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya : Untuk penelitian selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi kematangan karir siswa seperti self efficacy, self control, Problem solving, kepercayaan diri, dan disarankan juga untuk menggunakan alat ukur yang memiliki reliabilitas yang lebih tinggi. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menggunakan data tambahan seperti observasi dan wawancara agar hasil yang didapat lebih mendalam dan sempurna, karena tidak semua hal dapat diungkap dengan skala.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R., dkk. (2010). *Hubungan Antara Locus of Control Internal Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMKN 4 Purwokerto*. Diakses Pada Tanggal 19 Januari 2014 dari http://eprints.undip.ac.id/24802/1/LOC_interanal_dan_Kematangan_Karir.pdf/journal.html
- Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creed, P. A. & Patton, W. A. (2002). Predicting Two Components of Career Maturity In School Based Adolescent. *Journal of Career Development*. 29 (4), 277-209.
- Hanifan dan Tarmidi. (2012). *Kecenderungan Pemilihan Karir Berdasarkan Gaya Belajar Pada Siswa SMA Kelas XII*. Diakses Pada Tanggal 19 Januari 201 pada http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Hanifan-Akbar-dan-Tarmidi-Kecenderungan-Pemilihan-Karir.ok_.pdf.
- Ikhsan. (2005). *Hubungan Antara Locus of Control Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Intan, N. (2013). *Hubungan Antara Pusat Kendali Internal Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMK Kristen 1 Klaten*. Diakses Pada Tanggal 19 Januari 2014 di <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/1538/876>.
- Kaplan, R. M. & Saccuzzo, D. P. (2005). *Psychological Testing*. Belmont U.S.A: Thomson Wadsworth.
- Leksana, D. M., dkk. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan karir Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling* Vo.2 No.1 2013.
- Lau, R. (1988). *Belief About Control and Health Behavior*. New York : Plenum Press.
- Pudjijogyanti, C. R. (2000). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyowati. (2012). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Karir Siswa Kelas X SMK1 Kristen Salatiga*. Diakses Pada Tanggal 19 Januari 2014 di http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1792/T1_132007058_BAB%20II.pdf?sequence=3.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Grasindo.
- Sugiyono. (2009). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tyas, M. (2010). *Hubungan Locus of Control Dan Persepsi Peran jenis Kelamin Dengan Keputusan Pemilihan Karir Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Semarang*. Diakses Pada Tanggal 19 Januari 2014 di <http://ikippgrimadiun.ac.id/ejournal/sites/default/files/.pdf>.

- Yunia, E. R. (2012). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir Di Universitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.1 No.1 2012.
- Wiriani, W. (2011). *Efek Moderasi Locus of Control Pada Hubungan Pelatihan dan Kinerja Pada Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Badung*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Udayana Denpasar.
- Zein, S. (2008). *Perlunya Perencanaan Karir Sejak Dini*. Diakses Pada Tanggal 19 Januari 2014 di <http://smpn2ransel.wordpress.com/2008/03/15>.
- Zulkaida, A.,dkk. (2007). Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri terhadap Kematangan Karier Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Proceeding PESAT*. Vol. 2. 21-22 Agustus 2007.